

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penelitian dalam Pendekatan Islam

Kesehatan merupakan anugerah dari Allah SWT baik berupa kemampuan fisik maupun jasmani agar kita dapat beraktivitas sesuai dengan apa yang diinginkan seperti menunaikan ibadah, bermain bersama teman, menikmati hobi, sampai dengan aktivitas rutin yang biasa dilakukan sehari-hari. Namun terkadang penyakit dapat timbul akibat pola hidup yang tidak sehat seperti makan tidak teratur, merokok, mengkonsumsi alkohol dan lainnya. Hal tersebut dapat berpengaruh terhadap kesehatan tubuh kita dan memicu terjadinya penyakit lambung seperti tukak peptik (Hernisawati & Kushendar, 2021). Telah menjadi ketetapan Allah SWT bahwa manusia pada suatu waktu akan tertimpa musibah atau penyakit. Diriwayatkan oleh Imam Muslim:

عن جابر بن عبد الله لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ، فَإِذَا أَصَابَ الدَّوَاءُ الدَّاءَ، بَرَأَ بِإِذْنِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

Artinya:

“Setiap penyakit pasti memiliki obat. Bila sebuah obat sesuai dengan penyakitnya maka dia akan sembuh dengan seizin Allah Subhanahu wa Ta’ala.” (HR. Muslim).

Hadis di atas mengisyaratkan diizinkan seseorang Muslim mengobati penyakit yang dideritanya. Sebab, setiap penyakit pasti ada obatnya. Jika obat yang digunakan tepat mengenai sumber penyakit, maka dengan izin Allah SWT penyakit tersebut akan hilang dan orang yang sakit akan mendapatkan kesembuhan. Meski demikian, kesembuhan kadang terjadi dalam waktu yang lama, jika penyebab penyakitnya belum diketahui atau obatnya belum ditemukan.

Untuk mengatasi penyakit tukak peptik obat yang sering digunakan adalah golongan PPI, H₂RA, dan sitoprotektif. Obat-obat tersebut dapat mengontrol asam lambung sehingga dapat meredakan gejala tukak peptik serta mengurangi tingkat kekambuhan penyakit. Pada penyakit

tukak peptik yang disebabkan oleh infeksi bakteri *Helicobacter pylori* digunakan kombinasi beberapa obat antibiotik dan golongan PPI. Adanya penggunaan kombinasi antibiotik dapat berpotensi menyebabkan DRPs (*Drug Related Problems*) atau kesalahan dalam pengobatan. Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda : “Setiap penyakit ada obatnya. Apabila ditemukan obat yang tepat untuk suatu penyakit, akan sembuhlah penyakit itu dengan izin Allah ‘azza wajalla.” (HR. Muslim). Hal ini menunjukkan bahwa obat yang tepat dapat menjadi jalan kesembuhan bagi suatu penyakit.

B. Latar Belakang Masalah

Tukak peptik merupakan salah satu penyakit gastrointestinal yang paling banyak diderita dan mempengaruhi hampir 10% populasi di dunia (Venkateswararao, Chitta, & Venkataramana, 2013). Secara umum ada tiga faktor penyebab terjadinya tukak peptik diantaranya infeksi bakteri *Helicobacter Pylori*, penggunaan NSAID, dan kerusakan mukosa yang berhubungan dengan stress (J. T. DiPiro et al., 2017). Pada penelitian yang dilakukan oleh Barry Marshal dan Rovin Warren pada tahun 1982 telah terbukti bahwa *H.pylori* merupakan penyebab utama dari penyakit tukak peptik (Kyle et al., 2016). Bakteri *H.pylori* adalah bakteri yang mampu bertahan di lingkungan asam lambung dan dapat menyebabkan cedera pada mukosa gastrointestinal melalui kerusakan lambung secara langsung, perubahan respon inflamasi, dan *hypergastrinemia* atau peningkatan asam lambung (Marie A Chisholm-Burns et al., 2016).

Tukak peptik merupakan salah satu penyebab signifikan morbiditas dan terkait dengan biaya perawatan kesehatan yang besar (Banerjee et al., 2010). Berdasarkan data WHO (*World Health Organization*), Indonesia menempati urutan ke 42 pada peringkat dunia yang menyebabkan kematian akibat penyakit tukak peptik mencapai angka 2.174 atau 0,13% dari total kematian (WHO, 2020). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sekitar 70% tukak lambung berhubungan dengan infeksi *H.pylori*. Meskipun persentasenya

tergolong rendah, namun penting untuk menekankan pemberantasannya *H.pylori* hingga tuntas karena jika dibiarkan *H.pylori* dapat menyebabkan kanker lambung (Sverdén et al., 2019). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Samarinda tukak peptik yang termasuk dalam gastritis menempati posisi ke 4 dengan jumlah kasus 10.988 pada daftar jumlah kasus 10 penyakit terbanyak di Kota Samarinda (Dinkes, 2018).

Idealnya pengobatan tukak peptik harus sangat efektif, bebas dari efek samping yang signifikan, mudah dipatuhi, dan hemat biaya. Namun perawatan yang tersedia saat ini sulit untuk mengidentifikasi rejimen pengobatan yang ideal (Kasper et al., 2015). Berdasarkan hasil penelitian evaluasi rasionalitas penggunaan obat tukak peptik yang dilakukan oleh Rizqa (2016) diperoleh kerasionalan terapi sebesar 45% tidak tepat obat dan 55% tidak tepat dosis. Berdasarkan hasil penelitian oleh Suharti (2014) diperoleh faktor utama penyebab tukak peptik yaitu 38% akibat *H.pylori*. Terapi yang direkomendasikan untuk tukak peptik adalah penggunaan obat pengontrol asam lambung seperti PPI, H₂RA, dan sitoprotektif sedangkan terapi yang direkomendasikan untuk tukak peptik akibat infeksi *H.pylori* adalah penggunaan kombinasi pengontrol asam lambung dan beberapa antibiotik. Faktor terpenting dalam pemberantasan *H.pylori* adalah mencegah terjadinya resistensi antimikroba. Penggunaan terapi tunggal antibiotik dapat meningkatkan resistensi antimikroba yang lebih tinggi sehingga terapi tunggal antibiotik tidak optimal dalam mengobati tukak yang disebabkan oleh bakteri *H.pylori*. Faktor tambahan lain yang juga penting termasuk durasi terapi, kepatuhan pengobatan, dan genetik polimorfisme (Almeida et al., 2014; Chey et al., 2017).

Berdasarkan terapi pengobatan tukak peptik serta adanya penggunaan kombinasi antibiotik pada pengobatan tukak peptik akibat infeksi *H.pylori* yang dapat berpotensi menyebabkan DRP (*Drug Related Problem*) diantaranya pemilihan obat antibiotik yang kurang tepat, lama terapi yang kurang mencukupi sehingga menunda

kesembuhan, dan bahkan dapat menjadi infeksi yang kronis atau menyebabkan kegagalan terapi. Oleh karena itu, dilakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis rasionalitas terapi pada pasien tukak peptik di instalasi rawat inap RSUD Abdoel Wahab Sjahranie Samarinda agar terapi pengobatan yang dilakukan bisa tepat sehingga mendapatkan keberhasilan dalam pengobatan dan mengurangi tingkat kekambuhan penyakit serta efek samping yang tidak diinginkan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana profil pengobatan pada pasien tukak peptik di instalasi rawat inap RSUD Abdoel Wahab Sjahranie Kota Samarinda?
2. Bagaimana rasionalitas pengobatan pada pasien tukak peptik di instalasi rawat inap RSUD Abdoel Wahab Sjahranie Kota Samarinda?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui profil pengobatan pada pasien tukak peptik di instalasi rawat inap RSUD Abdoel Wahab Sjahranie Kota Samarinda.
2. Untuk mengetahui rasionalitas pengobatan pada pasien tukak di instalasi rawat inap RSUD Abdoel Wahab Sjahranie Kota Samarinda.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat :

1. Bagi rumah sakit : menjadi masukan bagi praktisi / dokter mengenai rasionalitas pengobatan pada pasien tukak peptik.
2. Bagi akademik : menjadi rujukan penelitian ilmiah selanjutnya terkait *clinical outcome* pada pasien tukak peptik.

F. Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya terkait dengan analisis rasionalitas terapi pada pasien tukak peptik dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. 1 Daftar Penelitian Sebelumnya

No.	Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Hasil
1.	Suhatri, Hansen, Hengky (2014)	Analisis Terapi Pada Pasien Tukak Peptik Di SMF Penyakit Dalam RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukit Tinggi	Penelitian ini merupakan penelitian prospektif dan pengambilan sampel dilakukan dengan metode <i>purposive sampling</i> .	Hasil penelitian menunjukkan dari 50 pasien penderita tukak peptik diduga disebabkan oleh <i>Helicobacter pylori</i> (38%), stres (36%), penggunaan OAINS (10%) dan <i>Helicobacter pylori</i> -OAINS (16%). Terapi yang digunakan adalah ranitidin, domperidon, lansoprazol, antasida, dan sukralfat.
2.	Rizqah, Nur'aini, dan Fajrin Noviyanto (2016)	Evaluasi Penggunaan Obat Tukak Peptik Pada Pasien Tukak Peptik (<i>Peptic Ulcer Disease</i>) Di Rumah Sakit Bhayangkara Brimob Tahun 2015	Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat non eksperimental, dan pengambilan data dilakukan secara retrospektif.	Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil sebanyak 9 resep (45%) yang belum tepat obat dan sebanyak 11 resep (55%) yang belum tepat dosis.
3.	Wahyu Widayat, Iffah Karina Ghassani, dan Laode Rijai (2018)	Profil Pengobatan Dan DRP'S Pada Pasien Gangguan Lambung (<i>Dyspepsia</i> , Gastritis, <i>Peptic Ulcer</i>) Di RSUD Samarinda	Metode penelitian yang digunakan ialah non eksperimental dengan jenis penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan secara prospektif. Sampel ditentukan menggunakan metode <i>incidental sampling</i> sesuai dengan kriteria inklusi.	Dugaan terhadap profil DRP's adalah interaksi obat moderate 80,6% dan interaksi obat minor 12,8%. Ada indikasi tidak mendapatkan terapi sebanyak 23% dan mendapatkan terapi tanpa indikasi sebanyak 5,7%.
4.	Novi Yana Santika, Rise	Evaluasi Penggunaan Obat Tukak Peptik pada Pasien	Penelitian ini menggunakan metode observasional	Hasil evaluasi rasionalitas diperoleh tepat indikasi 100%, tepat obat 55,88%,

	Desnita, Muhammad Akib Yuswar (2019)	Tukak Peptik di Instalasi Rawat Inap RSUD Sultan Syarif Mohamad Alkadrie Pontianak	dengan rancangan penelitian yang digunakan adalah studi potong lintang (<i>cross sectional</i>) yang bersifat deskriptif. Pengumpulan data dilakukan secara retrospektif.	tepat pasien 97,06%, dan tepat dosis 61,76%. Secara keseluruhan pengobatan yang memenuhi keempat kriteria pengobatan yang rasional adalah sebesar 78,68%.
5.	Lidya Intani H Luksi, Heru Nurcahyo, dan Joko Santoso (2020)	Evaluasi Penggunaan Obat Tukak Lambung Di Rumah Sakit Umum Daerah dr. Soeselo Tegal	Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif evaluatif yang dilakukan secara retrospektif, analisis data yang digunakan adalah univariat, dan teknik sampling yang digunakan adalah <i>total sampling</i> .	Berdasarkan hasil penelitian rasionalitas penggunaan obat tukak peptik sesuai dengan standar <i>British National Formulary</i> (BNF) dinyatakan 100% tepat indikasi, 65,9% tepat obat, 75,6% tepat dosis dan 100% tepat pasien.

Perbedaan penelitian analisis rasionalitas terapi pada pasien tukak peptik dengan penelitian lainnya, diantaranya :

1. Pada penelitian Suhatri dkk (2014) terdapat perbedaan pada metode pengambilan data yaitu secara prospektif, metode dalam analisis data, waktu dan tempat penelitian.
2. Pada penelitian Rizqah dkk (2016) dan Novi dkk (2019) terdapat perbedaan pada metode dalam analisis data, waktu dan tempat penelitian.
3. Pada penelitian Wahyu dkk (2018) terdapat perbedaan pada jenis penelitian yaitu kualitatif, metode pengumpulan data yaitu secara prospektif, metode pengambilan sampel yaitu *incidental sampling*, waktu dan tempat penelitian.
4. Pada penelitian Lidya dkk (2020) terdapat perbedaan pada metode pengambilan sampel yaitu *total sampling*, waktu dan tempat penelitian.